

Skripsi

Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim



Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi

Oleh:

Fuad Ardlin

05720018

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2010

SURAT PERNYATAAN

Melalui tulisan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya penelitian orang lain. Adapun pendapat yang ditulis, dikutip dan diacu dari orang lain dalam skripsi ini, disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka yang digunakan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 9 November 2010

Yang menyatakan,



Fuad Ardlin

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal. : Skripsi

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fuad Ardlin

NIM : 05720018

Judul Skripsi : Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Jurusan/Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang keilmuan Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas segera *dimunaqasyahkan*.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 November 2010
Pembimbing



Drs. Musa, M.Si.
NIP. 19620912 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300; Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/240/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Fuad Ardlin

NIM : 05720018

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 11 November 2010

Dengan Nilai : 97 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si.

NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.

NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji II

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.

NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 25 November 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dra. Hj. Susilaningih, M.A.
NIP. 19471127 196608 2 001



“Kerumitan itu mempesona.”

(F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta, 2003. hlm. xii)



Buat mereka yang “membaca”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur saya panjatkan hanya kepada Allah Swt. Dengan segala petunjuk, kekuatan, kesehatan dan hidayah yang diberikan-Nya, proses penulisan skripsi ini tidak pernah kehabisan ide dan akhirnya dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah dipercayakan oleh-Nya membawa Islam kepada umat manusia.

Tema, ide dan gagasan untuk menulis skripsi ini pada awalnya bermula dari pengalaman personal. Saat itu, kurang lebih satu setengah tahun yang lalu, tepatnya hari Minggu pagi, saya sedang duduk santai di teras rumah kontrakan tempat saya tinggal. Saat sedang duduk melamun, saya merasakan suasana yang berbeda dibanding hari-hari lainnya. Perasaan santai, suasana tenang dan hangat, dan perasaan ingin menikmati hari itu dengan bermalas-malasan. Hari itu, rasanya tidak dikejar jadwal, janji, kerjaan dan kegiatan apapun.

Keesokan harinya (hari Senin), perasaan yang berbeda dengan hari sebelumnya terasa saat terbangun di pagi hari. Hari itu terasa menjenuhkan dan melelahkan. “Mengapa pagi ini terasa berbeda dengan kemarin?”, saya bertanya dalam hati. Kemudian, saya coba mengingat dan melihat jadwal kegiatan yang terpampang di papan tulis. Ternyata, ada banyak hal yang harus saya kerjakan dan selesaikan. Mungkin ini penyebabnya. Di tengah perasaan yang diisi dengan keluhan mengapa saya harus mengerjakan banyak hal hari ini, saya berkhayal. Saya membayangkan seandainya hari ini sama dengan hari kemarin (hari

Minggu). Saya tidak akan dikejar kesibukan apapun, saya bisa bersantai, duduk menikmati kopi dan sebungkus rokok. Seandainya, semua orang bersepakat bahwa hari ini adalah hari Minggu di mana sebagian besar dari kita menikmati libur, saya tidak akan beranjak dari tempat tidur. Beberapa saat kemudian, pikiran itu pergi begitu saja. Kemudian, saya segera menuju kamar mandi sembari mengeluh, “Semua orang sibuk di hari Senin”.

Malam hari, di hari yang sama, menjelang tidur saya teringat kembali dengan khayalan tadi. Namun, ingatan itu disertai banyak tanda tanya. Mengapa semua orang sibuk di hari tertentu dan bersantai di hari yang lain? Mengapa saya dan semua orang mempunyai pengetahuan yang sama mengenai nilai dari suatu hari atau waktu tertentu? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya bermunculan. Di sela-sela pertanyaan yang muncul saya berasumsi, gagasan Emile Durkheim mungkin tepat untuk menjawab kegelisahan ini. Akhirnya, saya memutuskan menjadikan waktu dan gagasan Durkheim sebagai objek penulisan skripsi.

Tak terasa, skripsi ini selesai dituliskan. Rasanya melegakan. Berbeda saat masih dalam proses penulisan. Rasanya menegangkan. Hanya ditemani suara bising televisi dan sesekali suara Ridwan (nama kucing) meminta makan, dan pikiran dipenuhi tanda tanya kapan selesainya tulisan ini. Sesekali saya bermain bola dan takraw untuk menghilangkan ketegangan itu. Selama kurang lebih sebulan berdiam diri di kamar, saya sampai pada bagian akhir tulisan. Saya tiba-tiba merasa telah menjadi sarjana sekaligus pengangguran.

Atas selesainya skripsi ini, saya patut mengucapkan terima kasih kepada: Ayah ibu yang selalu sabar menghadapi anaknya yang keras kepala. Saudara-

saudaraku: Aci & Isyar. Kami saling menyayangi dengan diam-diam. Para dosen Prodi Sosiologi, Fishum, UIN Sunan Kalijaga. Pak Musa yang selalu kritis dengan caranya yang unik, dengan guyon, komentar konyol, sarkastis, namun tetap sosiologis. Pak Syarifuddin Jurdi yang selalu memberi arahan, perspektif dan gagasan-gagasan yang membangun. Bu Sulis dan Pak Dadi yang senantiasa ramah dan sabar menghadapi mahasiswa, meski mahasiswanya tukang *ngeyel*. Teman-teman Wisma Latimojong. Kalian selalu memberi tempat untuk istirahat, bermain, bercanda, bercengkrama. Teman-teman seangkatan di prodi sosiologi. Ada banyak kenangan, pelajaran dan pengalaman. Teman-teman CISC Yogyakarta. Selalu asik bermain futsal dengan kalian semua. Pak Iman yang menyediakan indomie, nasi, es teh, rokok sebatang, meski saya lagi bokek. Kawan-kawan di kos. Mukhlis yang selalu berbaik hati mengijinkan saya menggunakan printernya. Juga, terima kasih kepada kawan-kawan yang tidak saya sebutkan di atas.

Setelah kembali membaca tulisan ini, tentu saja ada banyak kekurangan. Banyak gagasan yang belum dimasukkan, sebaliknya banyak yang tidak perlu dimasukkan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan masukan dan kritik dari berbagai pihak demi proses pembelajaran selanjutnya.

Wassalam

Yogyakarta, 9 November 2010

Fuad Ardlin

DAFTAR ISI

<i>Halaman Judul</i>	<i>i</i>
<i>Surat Pernyataan</i>	<i>ii</i>
<i>Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir</i>	<i>iii</i>
<i>Halaman Pengesahan</i>	<i>iv</i>
<i>Halaman Motto</i>	<i>v</i>
<i>Halaman Persembahan</i>	<i>vi</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>vii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>x</i>
<i>Daftar Gambar dan Bagan</i>	<i>xii</i>
<i>Abstrak</i>	<i>xiii</i>

BAB I - PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	20

BAB II - KONSEP, INSTRUMEN DAN PERSPEKTIF SOSIAL

TENTANG WAKTU

A. Sketsa Konsep dan Piranti Waktu	22
B. Piranti Waktu dan Makna	34
C. Waktu, Masyarakat dan Ilmu Sosial: Pandangan Umum	37

BAB III - BIOGRAFI, KARYA DAN

METODE SOSIOLOGI EMILE DURKHEIM

A. Sketsa Biografi Emile Durkheim	46
B. Karya-Karya Emile Durkheim	50
C. Metode Sosiologi Emile Durkheim	53

1. Sains Sosial	53
2. Sifat General Kehidupan Bersama	56
3. Solidaritas	65
4. Bunuh Diri Sebagai Model	71
5. Agama Sebagai Fakta Sosial	75

BAB IV - WAKTU SOSIAL: SUATU PENDEKATAN

METODIS EMILE DURKHEIM

A. Objektivitas Sosial Waktu	78
B. Waktu Sebagai Fakta Sosial	91
C. Fungsi Sosial Waktu	100
D. Sosialisasi dan Sosial Kontrol:	
Catatan Umum tentang Waktu Sosial	105

BAB V - PENUTUP

114

DAFTAR PUSTAKA

119

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar:

Gambar 1. <i>Stonehenge</i>	26
Gambar 2. <i>Obelisk</i>	31
Gambar 3. <i>Egyptian Clepsydra</i>	32
Gambar 4. Jam Matahari (<i>Sundials</i>)	33
Gambar 5. Jam Pasir	33
Gambar 6. Emile Durkheim	47

Bagan:

Bagan 1.	19
Bagan 2.	98

ABSTRAK

Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa pada titik waktu tertentu peristiwa sosial berlangsung. Misalnya, menjelang pergantian tahun berdasarkan perhitungan kalender tertentu, biasanya dirayakan dengan cara yang khas suatu masyarakat. Umat beragama melaksanakan ibadah keagamaan pada jam, hari, bulan dan tahun tertentu. Kelompok-kelompok sosial juga merayakan hari-hari tertentu, seperti Hari Ayah, Hari Musik Dunia, Hari Pers Sedunia, Hari Buku Sedunia dan lain sebagainya. Memahami fenomena tersebut secara sosiologis, kita dapat berasumsi bahwa konsep waktu dalam suatu masyarakat merupakan sebab terjadinya peristiwa sosial. Latar belakang inilah yang kemudian mendasari ide penelitian ini.

Melalui latar belakang tersebut, skripsi ini mengkaji waktu menggunakan gagasan sosiologi Emile Durkheim. Penelitian ini merupakan studi pustaka mengenai pemikiran dan konseptualisasi pemikiran pada suatu permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada penelusuran karya-karya yang mengulas tema-tema terkait. Pengumpulan data utamanya difokuskan pada sumber-sumber utama. Model ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai struktur, proses dan hubungan-hubungan yang terkait dengan tema penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, waktu dapat dikategorikan sebagai fakta sosial dalam gagasan sosiologi Emile Durkheim. Sebagai fakta sosial, waktu menjadi sarana terjadinya dinamika dan peristiwa sosial. Hal ini didasari sifat yang melekat dalam waktu di setiap masyarakat. *Pertama*, wujud material waktu. Kategori ini berwujud sebagai konsep sosial-budaya dan simbol yang digunakan sebagai dasar perhitungan waktu. Misalnya, sistem penghitungan lunar, unisolar, sejarah sosial penghitungan waktu seperti yang digunakan dalam kalender Islam, Kristiani/Masehi, Saka serta simbol-simbol yang digunakan untuk menandai titik waktu. Bagian ini terdiri dari petunjuk waktu, sinyal waktu, perkiraan waktu, lambang waktu. *Kedua*, wujud nonmaterial waktu. Kategori ini mewujudkan sebagai gagasan yang mendorong lahirnya tindakan, perilaku, aktivitas sosial. Kategori ini terdiri dari dorongan waktu, kepercayaan waktu, motif waktu, penilaian waktu, nilai waktu. Dua kategori ini dapat disebut sebagai kuantitas dan kualitas waktu.

Kuantitas dan kualitas waktu bersifat unik di tiap kelompok sosial atau masyarakat. Cara pandang kolektif terhadap kuantitas dan dorongan dari kualitas yang melekat di dalam waktu, dapat dijadikan model untuk memahami peristiwa sosial di setiap bentuk kehidupan bersama. Dengan kategori ini, peristiwa sosial tidak lagi berada di dalam waktu. Namun sebaliknya, waktu adalah alasan peristiwa sosial berlangsung.

Kata kunci: fakta sosial, kuantitas waktu, kualitas waktu, waktu sosial.



BAB I

PENDAHULUAN

“Semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dalam waktu. Semua proses sosial terjadi terus-menerus sepanjang waktu.”¹ Begitupun sebaliknya, waktu mendasari terbentuknya kehidupan kolektif.

A. Latar Belakang Masalah

Apakah manusia dan setiap entitas berada di dalam waktu? Ya, mungkin adalah jawaban spontan yang muncul ketika pertanyaan itu ditanyakan kepada setiap orang. Kemudian, akan dikemukakan berbagai fenomena sebagai alasan yang menggambarkan bahwa setiap entitas, baik organisme maupun non organisme berada di dalam waktu. Alasan sederhana dan paling rasional yang akan dikemukakan biasanya menunjuk pada fenomena alamiah. Bahwa terjadi pagi, siang, sore dan malam. Bahwa terjadi perubahan musim; kemarau dan hujan di wilayah tropis dan empat musim di belahan dunia lainnya. Fenomena alamiah tersebut mencerminkan gerak waktu, linear dan sirkuler.

Bagi setiap individu, keberadaan waktu tidak akan disangsikan lagi. Namun, mengakui keberadaan waktu sifatnya berbeda dengan mengakui keberadaan fisik tubuh atau benda-benda berwujud fisik lainnya. Waktu adalah gerak perubahan, perkembangan atau kemajuan yang mewujud dalam benda-benda. Waktu adalah tanda adanya gerak dan dapat pula menjadi instrumen

¹ Dikutip dari Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Prenada Media, cet. ke-2, 2005), hlm. 45.

penjumlahan gerakan. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa waktu inheren pada tiap entitas, begitu pula sebaliknya, tiap entitas melekat dalam waktu. Waktu adalah horizon yang berada “di sini” sekaligus berada “di luar sana”.

Kesadaran tentang waktu merupakan pengalaman universal manusia. Merentang dalam kesadaran sebagai imaji tentang masa lalu, keadaan saat ini dan harapan akan masa depan. Pada saat-saat tertentu, di mana manusia berkontemplasi tentang perjalanan hidupnya, manusia sadar akan proses perkembangan dirinya secara biologis dan proses pendewasaan pemikirannya di sisi yang lain. Melalui ingatan masa lalu, manusia belajar, menjadikan ingatan itu pelajaran untuk menjejaki masa kini dan menentukan arah masa depan.

Realitas perubahan nilai-nilai atau tradisi dalam masyarakat, salah satunya, menjadi suatu titik balik kesadaran manusia terhadap waktu. Seringkali disadari bahwa telah terjadi perubahan dalam lingkungan sosial dan kebudayaan. Bahkan, kerap kali perubahan itu terasa cepat dan sebagian dari anggota masyarakat merasa tertinggal akibat arus perubahan itu. Bagaikan erosi, waktu mengikis produk-produk kebudayaan, baik material maupun non material. Nilai, tradisi dan ideologi ada dan digunakan, kemudian usang, ditinggalkan dan digantikan. Fenomena sosial dan kebudayaan pun tak dapat menghindar dari perkembangan, pertumbuhan dan perubahan. Masyarakat senantiasa berubah dan berubah.

Fenomena perubahan sosial mencerminkan waktu senantiasa bergandengan dengan kehidupan sosial. Kesadaran lekatnya waktu dengan kehidupan kolektif menginspirasi lahirnya sosiologi. Ini dapat dilihat dari penggunaan konsep waktu sebagai instrumen teoritik oleh Auguste Comte, Herbert Spencer, Karl Max dan

Max Weber.² Keempat tokoh ini merupakan beberapa tokoh dari sekian banyak pemikir yang memberi sumbangsih bagi lahirnya sosiologi sebagai ilmu yang otonom.

Oleh Comte, substansi waktu diletakkan sebagai fondasi teoritik melalui gagasannya tentang dinamika sosial. Dinamika sosial memusatkan perhatian pada proses-proses yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana organisme, dari waktu ke waktu, masyarakat tumbuh dari “embrio ke kedewasaan.”³ Kemudian lahirilah hukum tiga tahap yang menjelaskan proses pertumbuhan masyarakat, yaitu tahap teologis, tahap metafisik dan tahap positivistik. Masyarakat dalam tiap tahapan tersebut memiliki, bentuk, dinamika dan struktur yang khas. Tiap tahapan tersebut juga menjadi titik balik perubahan menuju tahapan selanjutnya. Herbert Spencer, sama halnya Comte, juga menganalogikan masyarakat sebagai organisme yang tumbuh dan berkembang. Spencer mengemukakan teori evolusi masyarakat serta menjelaskan empat tahap sebagai sifat dari evolusi tersebut. *Pertama*, adalah tahap penggandaan atau pertambahan. Setiap makhluk individual maupun orde sosial selalu tumbuh atau bertambah. *Kedua*, adalah tahap kompleksifikasi. Tahap ini adalah konsekuensi dari tahap pertama, yaitu semakin rumitnya struktur

² Menggunakan waktu sebagai sarana memahami peristiwa sosial menunjukkan relasi interkoneksi antara sosiologi dan sejarah. Waktu merupakan substansi dari perspektif sejarah. Sejarah berbicara mengenai waktu dan di dalam waktu terjadi empat hal, yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Saat empat konsep ini dikonseptualisasikan ke dalam kajian mengenai masyarakat, maka dapat dilihat dari sisi perkembangan misalnya, bentuk masyarakat berubah dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Kesinambungan dapat terjadi apabila suatu masyarakat masih mengadopsi nilai-nilai, tradisi, lembaga dari masyarakat sebelumnya. Pengulangan terjadi apabila kejadian-kejadian di masa lampau kembali terulang di masa kini, sebagai contoh revolusi sosial dan sebagainya. Perubahan biasanya terkait dengan perkembangan, namun perubahan dapat dilihat dari skala kuantitas pengaruhnya yang besar, berlangsung dalam waktu yang lebih cepat. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, cet. ke-5, 2005), hlm. 14-15.

³ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, hlm. 1.

organisme akibat penambahan tersebut. *Ketiga*, adalah tahap diferensiasi. Sejalan dengan perjalanan waktu, evolusi sosial meniscayakan pembagian tugas atau fungsi yang berbeda-beda. *Keempat*, adalah tahap integrasi. Memahami bahwa kecenderungan diferensiasi dapat menuju perpecahan, maka diantisipasi dengan proses integrasi melalui koordinasi dan hubungan timbal balik menuju ke keadaan seimbang.⁴ Karl Marx menggunakan waktu sebagai bagian dari studi historisnya mengenai sisi produktif manusia yang belum tercerabut dalam masyarakat primitif. Manusia pada dasarnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga sifat dasar ini dihancurkan oleh sistem kapitalisme. Lahirlah masyarakat yang teralienasi dalam kultur modernitas sebagai akibat penghancuran sifat dasar tersebut.⁵ Max Weber juga menekankan pendekatan sejarah. Bahkan, “seluruh ilmu pengetahuan Weber yang sangat luas itu bersumber dari pengetahuan sejarah... Ia benar-benar memusatkan perhatian pada transisi historis kongkret, yakni transisi antara epos, era, dan periode, terutama pada kelahiran kapitalisme di Eropa Barat.”⁶

Dalam sosiologi, selain beberapa tokoh yang dikemukakan di atas, masih banyak lagi tokoh (baca: sebagian besar) yang menempatkan waktu sebagai instrumen teoritis dalam memahami fenomena sosial. Namun, sebagai perangkat teoritik, waktu merupakan dimensi di mana masyarakat berada di dalamnya. Bagaimana bila cara pandang ini dibalik? Masyarakat merupakan dimensi di mana waktu berada di dalamnya. Pembalikan ini akan mengubah cara pandang secara

⁴ K.J. Veeger, *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 40-41.

⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, edisi keenam*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, cet. ke-3, 2005), hlm. 31.

⁶ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, hlm. 238-239.

teoritis terhadap waktu. Pada cara pandang yang pertama, waktu menjadi alat ukur untuk melihat dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya. Dengan cara pandang terbalik, waktu merupakan bagian dari kehidupan kolektif dan mempengaruhi proses sosial.

Waktu dalam pengetahuan umum masyarakat senantiasa mengacu pada fenomena alamiah dan piranti waktu yang menunjuk pada kalender, jam atau perangkat lainnya. Keduanya merupakan realitas objektif dari waktu dalam pandangan masyarakat secara umum. Jam menggambarkan bagaimana waktu bergerak maju titik demi titik (detik demi detik), hari berganti, bulan berganti dan tahun berganti. Sedangkan waktu alamiah, menunjuk pada gerakan waktu kosmos yang mengakibatkan perubahan musim, pagi, siang, senja, malam, dini hari. Pada dasarnya, konsep fundamental waktu (konsep fundamental ini berlaku hampir di semua masyarakat) didasari oleh periode rotasi bumi yang mengakibatkan terjadinya perubahan siang dan malam.⁷ Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, terciptalah piranti waktu yang secara umum menggeneralisir cara-cara perhitungan waktu.

Apabila waktu dipahami sebagai horizon di mana fenomena sosial berlangsung di dalamnya, maka saat-saat tertentu di dalam waktu berlangsung kejadian sosial. Pada tanggal 17 Agustus masyarakat Indonesia merayakan hari kemerdekaan. Umumnya, perayaan tersebut dilakukan dengan upacara bendera, kegiatan perlombaan; lari karung, makan kerupuk, panjat pinang, *tirakatan* dan lain sebagainya. Setiap negara, pada periode waktu tertentu, melaksanakan

⁷ Leofranc Holford-Strevens, *The History of Time: A Very Short Introduction* (New York, Oxford University Press Inc., 2005), hlm. 1.

pemilihan pemimpin/presiden. Menjelang pergantian tahun berdasarkan perhitungan kalender tertentu, biasanya dirayakan dengan cara yang khas suatu masyarakat. Kelompok-kelompok sosial juga merayakan hari-hari tertentu, misalnya Hari Ayah, Hari Musik Dunia, Hari Pers Sedunia, Hari Buku Sedunia dan lain sebagainya. Di tingkat mezo dan mikro sosial, pada waktu tertentu, seringkali seseorang membuat janji untuk bertemu seseorang di suatu tempat. Para siswa berangkat ke sekolah pukul 07.00 pagi hari. Para pekerja berangkat ke tempat kerja pukul 07.30 pagi. Pada waktu tertentu, kerumunan orang berkumpul di suatu tempat, misalnya untuk menonton konser musik.

Pada perubahan waktu alamiah; siang dan malam, perubahan musim, fenomena sosial juga berlangsung di dalamnya. Pagi hingga sore hari biasanya digunakan sebagai waktu untuk bekerja, sedangkan malam hari digunakan sebagai waktu beristirahat. Pada masyarakat urban, terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang dilakukan di malam hari, tetapi tidak dilakukan di siang hari. Dalam musim tertentu, para petani bercocok tanam, musim berikutnya memanen tanamannya. Para nelayan melaut pada cuaca tertentu, sebaliknya beralih profesi saat cuaca tak mengizinkan mereka melaut. Industri-industri tertentu menggunakan perubahan musim sebagai indikator dalam produksi maupun pemasaran produknya.

Menggunakan waktu dengan mengamati fenomena yang berlangsung di dalamnya sama dengan menggunakannya sebagai alat ukur. Waktu berada “di luar” dengan cara tersebut. Waktu tidak berada “di sini”, sebagai bagian dari kehidupan bersama. Tetapi, dengan membalik cara pandang di atas, kita dapat berasumsi bahwa waktu merupakan alasan fenomena sosial berlangsung. Asumsi

tersebut didukung oleh kenyataan bahwa pada titik-titik tertentu dalam waktu, terjadi semacam kesepakatan kolektif dalam kesadaran sekelompok individu mengenai makna suatu waktu, yang kemudian mengarahkan tindakannya pada suatu aktivitas tertentu. Mengubah cara pandang, bukan masyarakat yang berada di dalam waktu, tetapi waktu yang menjadi sebab dinamika kehidupan sosial akan menunjukkan dimensi sosiologis waktu.

Sifat fenomena sosial yang plural juga tercermin dalam relativitas konsep waktu dalam masyarakat dengan ragam kebudayaannya. Simbol, nilai, norma dan orientasi yang mengacu pada waktu yang dimiliki bersama oleh kelompok, komunitas, kelas sosial, tentu berbeda-beda. Wujud waktu dalam simbol dan nilai itu tersusun dan dicerap secara kolektif melalui kesadaran sosial dan kultural, memperoleh kualitas intersubjektif, kemudian menghasilkan profil waktu yang berbeda di tiap masyarakat.⁸ Kita dapat melihat bagaimana kelompok-kelompok sosial, baik yang sifatnya vertikal maupun horizontal, akan memperlakukan waktu secara berbeda. Mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil misalnya akan berbeda penggunaan waktunya dengan mereka yang berprofesi sebagai pelajar. Mereka yang berstatus pengangguran akan memperlakukan waktu lebih longgar ketimbang mereka yang bekerja sebagai buruh.

Bagaimana menjelaskan waktu sebagai bagian dari kehidupan sosial? Dan tolak ukur apa yang digunakan untuk menetapkan waktu sebagai bagian dari kehidupan kolektif dan mempengaruhi dinamikanya? Adalah Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi yang populer dengan penelitiannya tentang bunuh diri,

⁸ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, hlm. 52.

agama primitif serta pembagian kerja di dalam masyarakat. Ia menemukan kerangka logis dalam setiap bentuk kehidupan bersama yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan waktu sebagai dimensi kehidupan sosial. Melalui cara pandang teoritisnya, ia dapat disebut sebagai tokoh yang meletakkan dasar studi tentang waktu dalam perspektif sosiologi. Menurut Sztompka, Durkheim selangkah lebih maju karena menempatkan masalah waktu pada wilayah sosiologi. Waktu adalah fakta sosial dan mencerminkan pengalaman kolektif dari komunitas, kelompok atau masyarakat.⁹

Durkheim mengungkapkan kata kunci untuk memahami masyarakat sebagai syarat objektif sosiologi menjadi ilmu pengetahuan. Dengan itu, Coser mengemukakan, ia melakukan kritik terhadap pandangan-pandangan yang mereduksi fenomena sosial sebagai perilaku sosial.¹⁰ Terdapat realitas objektif yang hanya ada dalam kehidupan kolektif. Realitas inilah yang menjadi *subject matter* sosiologi. Kehidupan kelompok memiliki karakteristik dan faktor-faktor tersendiri yang tidak bisa dijelaskan oleh bidang keilmuan lain, misalnya psikologi dan biologi. Kehidupan kelompok, mengatasi individu.

Sampai saat ini, Emile Durkheim adalah salah satu tokoh penting dalam sosiologi. Mengapa? Menurut Jennifer M. Lehmann, pemikirannya banyak dibaca dan diperdebatkan hingga lebih dari seratus tahun karena karya-karyanya merupakan salah satu karya klasik mengenai kapitalisme (di samping Karl Marx dan Max Weber). Dalam pandangan Lehmann, Durkheim menyempurnakan dan mengemukakan inti dari ideologi kapitalisme, serta formula keberlangsungan

⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

¹⁰ Coser, "Emile Durkheim, The Work, General Approach", sumber: <http://raven.jmu.edu/~ridenelr/personal/VITA.HTML>, Tgl. 28/09/2008.

kapitalisme hingga kini.¹¹ Namun, poin penting yang patut dicatat dari Durkheim sebagai tokoh sosiologi, bukan mengenai analisisnya tentang ideologi kapitalisme, tetapi dasar pemikiran yang digunakannya untuk memahami ideologi kapitalisme. Inilah yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, yaitu untuk memahami pemikiran Emile Durkheim mengenai realitas objektif dalam kehidupan sosial dan menjelaskan waktu dalam perspektif tersebut.

Cara-cara perhitungan waktu senantiasa mengiringi sejarah dan peradaban manusia. Ini menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya manusia. Selain itu, lekatnya waktu sebagai bagian dari kehidupan bersama manusia menandakan bahwa waktu tidak sekedar horizon yang berada “di luar sana” yang berupaya ditangkap. Gagasan waktu merupakan ciptaan intersubjektif dan menciptakan dinamika sosial. Oleh karena itu, waktu menjadi sebuah peta tanpa gambar untuk melihat dan memahami realitas sosial.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada masalah sesungguhnya, yaitu bagaimana menguraikan waktu sebagai dimensi kehidupan sosial berdasarkan pemikiran Emile Durkheim. Untuk mendukung upaya menjawab persoalan di atas, akan dikemukakan terlebih dahulu konsep waktu dan sketsa pemikiran Emile Durkheim sebagai perspektif yang digunakan dalam penelitian ini.

¹¹ Jennifer M. Lehmann, *Deconstructing Durkheim, A Post-Post-Structuralist Critique* (London and New York: Routledge, 1993), hlm. 1.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, tujuan dan manfaat penelitian adalah pengetahuan. Hasil dari upaya perumusan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan mengungkap fakta-fakta dan memberikan penafsiran yang logis. Penelitian juga berfungsi dan bertujuan memperbaharui kesimpulan dan teori yang telah diterima berdasarkan fakta dan kesimpulan yang ditemukan.¹² Artinya, tujuan penelitian adalah menemukan jawaban yang logis dari permasalahan sesuai topik penelitian. Jawaban tersebut secara internal berguna bagi struktur bangunan ilmu itu sendiri dan dapat bermanfaat secara teknis bagi kehidupan umat manusia.

Tujuan dan manfaat di atas bersifat umum. Kekhususan tujuan dan manfaat dalam penelitian ini setelah memahami persoalan adalah:

Tujuan Penelitian

- Menelusuri gagasan tentang waktu dan implikasinya bagi kehidupan sosial.
- Memahami konsep dan pemikiran sosiologi Emile Durkheim.
- Menjelaskan waktu sebagai dimensi sosial berdasarkan kerangka konseptual yang digunakan Emile Durkheim untuk menetapkan sifat sosial suatu objek.

Manfaat Penelitian

- Memperoleh gambaran teoritis mengenai waktu sebagai dimensi objektif kehidupan sosial.
- Melengkapi dan memberi sumbangsih terhadap kajian pemikiran Emile Durkheim.

¹² Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-13, 2005), hlm. 11.

- Memberi sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya mengenai waktu sebagai dimensi kehidupan sosial dan indikator untuk memahami waktu sebagai bagian dari masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Emile Durkheim adalah satu dari tiga tokoh yang dikenal sebagai Nabi dalam keilmuan sosiologi. Melalui karya-karyanya, pemikirannya telah banyak dikaji para ilmuwan di bidang sosial maupun budaya hingga kini. Demikian halnya dengan waktu, adalah sebuah konsep dan gagasan yang urgen di bidang ilmu sosial dan humaniora sehingga dijadikan salah satu objek untuk menelusuri dinamika kehidupan kolektif. Waktu, khususnya memahami dinamika kehidupan masyarakat kontemporer, memiliki peran dalam pembentukannya. Selain itu, waktu telah menjadi dimensi yang melekat di setiap masyarakat sejak zaman prasejarah.

Kedua bagian ini, pemikiran Durkheim dan gagasan waktu, merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penelitian ini. Maka dari itu, perlu kiranya melacak beberapa literatur tersebut, khususnya yang sesuai dengan latar belakang, tujuan dan kepentingan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka ini dianggap penting karena merupakan bagian dari suatu “pemetaan penelitian”.¹³ Pemetaan ini berfungsi sebagai penajaman rumusan masalah dan sebagai sudut pandang dalam melihat persoalan penelitian. Penelusuran keduanya merupakan cara untuk menegaskan posisi penelitian ini di antara penelitian lainnya. Adapun

¹³ Diktat Program Studi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi*, 2008, hlm. 10.

review beberapa tulisan mengenai pemikiran Durkheim dan waktu sebagai berikut:

Pertama, buku yang ditulis oleh Fransiskus Simon dengan judul *Kebudayaan dan Waktu Senggang*.¹⁴ Karya ini merupakan kajian mengenai waktu senggang dan kaitannya dengan kebudayaan berdasarkan pemikiran Josef Pieper dan C.A. van Peursen. Garis besar analisis karya ini adalah penjelasan mengenai gagasan C.A. van Peursen mengenai kebudayaan sebagai strategi dalam menyikapi dan menggumuli tantangan dalam kebudayaan. Kemudian dihubungkan dengan gagasan Josef Pieper mengenai waktu senggang sebagai elemen dasar lahirnya kebudayaan. Waktu senggang sebagai elemen kebudayaan mengalami pergeseran dalam perkembangan kebudayaan kontemporer. Salah satunya, waktu senggang menjadi sarana pembentukan identitas baru dengan mengumbar hasrat konsumerisme. Dengan konsumerisme, esensi waktu senggang dipelintirkan menjadi alat akumulasi keuntungan oleh kapitalisme. Sintesis pemikiran dua tokoh ini, menurut Simon dapat dijadikan sebuah solusi dalam menyikapi tantangan kebudayaan, yaitu melalui pengembalian arti waktu senggang sebagai perenungan. Mengembalikan arti waktu senggang memungkinkan manusia memahami kebudayaan sebagai hasil dari berbagai corak, persilangan, perebutan, pertukaran, intervensi dan sebagai konstruksi manusia sendiri.

¹⁴ Fransiskus Simon, *Kebudayaan dan Waktu Senggang* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).

Kedua, tulisan Dr. Yusuf Al-Qardhawi berjudul *Waktu dalam Kehidupan Muslim*.¹⁵ Karya ini berisi ulasan mengenai cara pandang Islam terhadap waktu. Di dalamnya berisi ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi yang mengemukakan betapa pentingnya waktu sebagai elemen kehidupan manusia di dunia dan kehidupan manusia setelah kehidupan. Selain itu, terdapat ulasan mengenai pentingnya waktu sebagai tempo yang mengarungi kehidupan untuk tidak disia-siakan. Sebagai horizon kehidupan, menjalani waktu bagi umat Muslim diharapkan sesuai dengan perintah Al-Quran dan sunnah Nabi.

Ketiga, karya Jennifer M. Lehmann yang berjudul *Deconstructing Durkheim, A post-post-structuralist critique*.¹⁶ Karya ini merupakan suatu analisis ontologi dan epistemologi pemikiran Durkheim tentang masyarakat. Lehmann mengungkapkan bahwa gagasan Durkheim mengenai masyarakat didasari pandangan yang menganalogikan struktur sosial layaknya struktur organisme.

Mengutip Lehman:

‘Morphology’ and ‘physiology’ are routine *social* concepts for Durkheim, as are ‘structure’ and ‘function’; ‘health’ and ‘pathology’. And he is quite conscious of this aspect of his theoretical framework. ... A society, like an organism, is a supracomplex totality of complex elements. In the organism, these elements are organs, and *their* component elements, cells. Durkheim, while he occasionally mixes his metaphor, generally depicts society as an organism composed of institutions, which he compares to organs; and individuals, which he compares to cells.¹⁷

¹⁵ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Waktu dalam Kehidupan Muslim*, Terj. Ma'mum Abdul Aziz (Penerbit Firdaus, cet. ke-2, 1992).

¹⁶ Jennifer M. Lehmann, *Deconstructing Durkheim, A Post-Post-Structuralist Critique* (London and New York: Routledge, 1993).

¹⁷ Mengenai kutipan lihat *Ibid.*, hlm. 15.

Masyarakat atau sekumpulan individu adalah tubuh kolektif, pikiran kolektif atau sekumpulan subjek kolektif. Individu-individu ada untuk mendukung keberadaan masyarakat, layaknya sel-sel sebagai bagian dari tubuh secara keseluruhan. Implikasinya, menurut Lehmann, pengetahuan, kesadaran dan keberadaan individual adalah cerminan dari pengetahuan, kesadaran dan keberadaan kolektif. Maka dari itu, pengetahuan subjek merupakan kesatuan dari dua unsur, spesifik bagian partikular dari subjek, objektif dari kehidupan kolektif.

Keempat, Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson yang ditulis oleh Djuretna A. Imam Muhni.¹⁸ Karya ini merupakan studi perbandingan pemikiran antara Emile Durkheim dan Henri Bergson mengenai moral dan religi. Secara umum, karya ini mengemukakan bahwa moral dan religi menggunakan perspektif Durkheim adalah produk sosial. Sebaliknya, oleh Bergson, dipandang sebagai intuisi yang bersifat manusiawi. Djuretna menyimpulkan bahwa sekularitas cara pandang Durkheim sangat penting sebagai peringatan bahwa kepercayaan dapat menjadi sangat dogmatik. Namun, ia mengkritisi sekularitas tersebut menggunakan perspektif Bergson, bahwa hal spiritual mengungguli hal material. Oleh karena itu, nilai dan norma agama tidak semata-mata produk kolektif. Sebagai intuisi, moral dan religi, agama mampu menciptakan keserasian, inspirasi, sumber nilai, kepercayaan untuk memperbaharui masyarakat.

Dari beberapa tinjauan karya yang dikemukakan di atas, maka dapat dibedakan, diperbandingkan dan ditegaskan apa yang menjadi fokus dari

¹⁸ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-6, 2003).

penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pemikiran sosiologi Emile Durkheim untuk menjelaskan waktu sebagai salah satu bagian dari kehidupan kolektif dan merupakan salah satu sebab keberlangsungan dinamika sosial serta berbagai proses sosial. Proses ini tentu diawali dengan mengkaji gagasan dasar dari pemikiran sosiologi Emile Durkheim, kemudian menghubungkannya dengan gagasan waktu.

E. Kerangka Teori

Memahami waktu sebagai suatu dimensi sosial menggunakan perspektif Emile Durkheim tentu terkait dengan berbagai pemikiran dan pandangan teoritik. Upaya teoritik dalam memahami permasalahan ini akan semakin rumit lagi saat menyadari bahwa sosiologi adalah suatu bidang ilmu yang sangat kaya akan gagasan, paradigma dan teori. Dari sekian banyak gagasan teoritis, gagasan teoritis apa yang akan dipilih dalam penelitian ini?

Sebelum menentukan gagasan teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu karakter dari gagasan sosiologi Emile Durkheim. *Pertama*, Durkheim mengemukakan bahwa terdapat “sesuatu” yang bersifat objektif. Sesuatu di luar diri sekelompok individu dan menjadi sebab dari proses-proses sosial. *Kedua*, Durkheim tidak sepenuhnya berada pada posisi para penganut teori naturalis yang menafikan peran individu dalam proses-proses sosial. Ia melihat individu memegang proses penting dalam konstruksi realitas sosial. Mengutip Durkheim:

Kalau kita menerima kenyataan bahwa keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek sosial disampaikan kepada kita dari luar, ... kita tidak boleh

menarik kesimpulan, bahwa kita menerima mereka dengan pasif saja dan tanpa modifikasi. Waktu kita diperkenalkan dengan pranata-pranata kolektif dan membatinkan mereka, kita mengindividualisir mereka dan mengisi mereka dengan ciri-ciri yang bersifat kurang lebih pribadi... Dari itu dapat dikatakan bahwa kita masing-masing menghasilkan moralitas, agama, dan cara hidup kita sendiri. Tidak ada orang yang menyesuaikan diri seluruhnya kepada suatu tata sosial dengan tidak memasukkan sejumlah variasi-variasi individual.¹⁹

Durkheim melihat masyarakat sebagai realitas objektif tanpa menafikan peran individual. Sebelum menjelang wafat, ia menulis sebuah karangan berjudul *Le dualisme de la nature humaine et ses conditions sociales*, yang menjelaskan model keterkaitan antara individu dan masyarakat. Masyarakat dan individu satu adanya, keduanya disatukan oleh pengalaman eksistensial tentang sifat serba dua yang dialami oleh semua orang.²⁰ Namun, meski tidak menafikan individu, ia lebih menekankan pada dimensi objektif kehidupan sosial. Dimensi objektif inilah yang mendasari seluruh gagasannya.

Sampai di sini, manusia dan masyarakat dipahami sebagai realitas yang sifatnya kompleks. Keduanya saling mempengaruhi secara dialektis dalam upaya konstruksi realitas sosial. Oleh karena itu, upaya memahami waktu sebagai dimensi objektif perspektif Durkheim sangat terkait dengan gagasan teoritik Peter Berger dan Thomas Luckmann. *Pertama*, Berger dan Luckmann melalui karangannya dapat dikategorikan berada pada posisi tengah dalam dua arus besar pemikiran dalam sosiologi, naturalis dan interpretatif. Sebagai poros tengah, keduanya mengakui bahwa, “masyarakat memang memiliki faktisitas obyektif dan

¹⁹ Seperti dikutip K.J. Veeger dari salah satu karya Emile Durkheim, *Les Règles de la Methode Sociologique*, hlm. 56-57. Lihat K.J. Veeger, *Realitas Sosial ...*, hlm. 140.

²⁰ K.J. Veeger, *Realitas Sosial ...*, hlm. 134.

masyarakat memang dibangun oleh kegiatan yang mengekspresikan makna subyektif.” *Kedua*, dari watak ganda tersebut, mereka menyusun suatu kerangka konseptual untuk memahami proses, “makna-makna subyektif menjadi faktisitas-faktisitas obyektif”.²¹

Kerangka konseptual yang dikemukakan Berger dan Luckmann terdiri dari tiga proses yang senantiasa beriringan. *Pertama*, objektivikasi merupakan momen proses di mana manusia memahami, mengenali, memberi makna realitas di sekelilingnya dan merupakan medium intersubjektivitas. Artinya, terdapat suatu tatanan objek-objek yang telah diberi nama sebelum seorang manusia lahir. Konstruksi dimensi obyektif ini tidak terbatas pada benda-benda di sekelilingnya, tetapi juga pada kehidupan sosial manusia. Sejak lahir kemudian beranjak dewasa, manusia belajar dan memahami bahwa terdapat kenyataan-kenyataan di luar dirinya yang telah tersusun sedemikian rupa secara tertib dan tertata. Melalui bahasa, manusia mulai mengenal satu-persatu objek-objek tersebut dan sekaligus sebagai perangkat untuk mengobyektifikasi kembali realitas di sekitarnya.²² *Kedua* adalah eksternalisasi. Momen ini merupakan saat di mana manusia telah mengenal dan menyesuaikan diri dengan realitas obyektif di sekitarnya sekaligus memproyeksikan makna-maknanya sendiri ke dalam kenyataan tersebut.²³ Pada momen inilah, makna dari realitas obyektif dapat berubah membentuk pemaknaan baru. Internalisasi adalah momen *ketiga*. Pada momen ini, selama berlangsungnya proses sosialisasi, realitas obyektif terserap masuk ke dalam kesadaran individu

²¹ Mengenai kutipan yang digunakan lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan-Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 26-27.

²² *Ibid.*, hlm. 29.

²³ *Ibid.*, hlm. 149.

serta membentuk kesadarannya. Ketiga momen ini berlangsung dalam skema dialektis. Mengutip Berger dan Luckmann, “Masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan obyektif. Manusia merupakan produk sosial.”²⁴

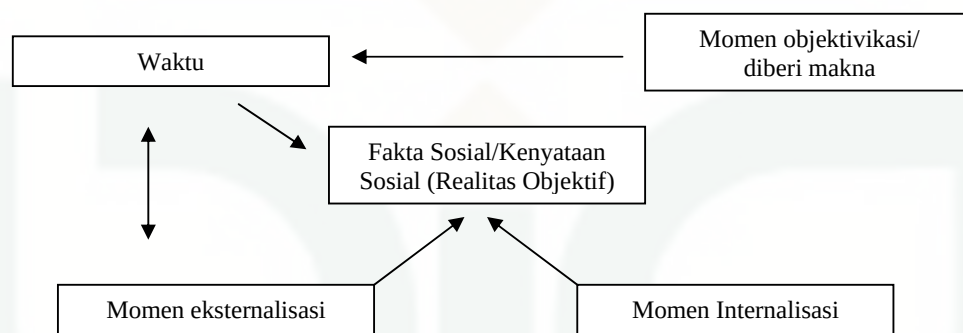
Dalam gagasan teoritik Berger dan Luckmann, struktur waktu mempunyai peran penting dalam dunia kehidupan sosial. Pada dasarnya, kehidupan sosial adalah suatu episode di dalam waktu yang berada di luar diri individu. Selain itu, gagasan tentang waktu telah ada sebelum dan setelah individu tak lagi ada. Oleh karena itu, waktu merupakan dimensi obyektif. Konsep waktu yang sifatnya tak berhingga akan menjadi berhingga apabila terkait dengan aktivitas sosial. Waktu menata dan membatasi perealisasi suatu aktivitas dan tindakan. Misalnya, dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 14.00 siang sekelompok individu bekerja di kantor. Selain menata, waktu juga memaksa, khususnya apabila dihadapkan pada institusi atau lembaga sebagai realitas obyektif.²⁵

Waktu memediasi konstruksi realitas sosial dalam model dialektis; objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi. Dengan ini, individu lahir, bertumbuh, belajar memahami relitas fisik mengenai waktu. Di sisi lain, secara bersamaan, individu juga menginternalisir konsep waktu yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan kebudayaannya. Proses eksternalisasi dan objektifikasi terjadi saat individu-individu secara kolektif mulai menyusun tatanan waktu yang mengatur kehidupan kolektif dan terlegitimasi melalui institusi-institusi atau struktur sosial masyarakat.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 87.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 39-41.

Menakar gagasan teoritis Durkheim melalui perspektif Berger dan Luckmann, akan mengantar peneliti pada upaya penelusuran proses-proses pembentukan realitas objektif kehidupan sosial. Dari suatu produk subjektif secara kolektif menjadi sebuah entitas objektif yang (bersifat memaksa), balik mempengaruhi individu-individu serta menyeragamkan kesadaran dan tindakan-tindakan mereka. Berger melengkapi upaya teoritik yang telah dirintis oleh Durkheim. Namun, lebih tegas Berger mengemukakan bahwa realitas objektif merupakan “produk kegiatan manusia”.²⁶ Realitas objektif adalah produk subjektif, yaitu bahwa sekumpulan individu adalah unit dasar dalam pembentukan masyarakat, sekumpulan individu mengobjektivikasi kehidupan sosial, kemudian sekumpulan individu kembali dipengaruhi oleh realitas objektif yang telah dibentuknya.



Bagan 1.

Melalui gagasan teoritis Durkheim, waktu sebagai dimensi sosial akan dikaji dalam penelitian ini. Upaya ini tentu tidak lepas dari penelusuran awal mengenai gagasan teoritis Emile Durkheim yang kemudian dijadikan perspektif

²⁶ Seperti dikutip Margaret Poloma dari Berger dan Luckman. Lihat Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer ...*, hlm. 302.

untuk memahami waktu. Gagasan teoritis Berger dan Luckmann dijadikan instrumen teoritis yang dapat memberi porsi yang seimbang dalam penelitian ini, antara realitas objektif dan subjektif, yang dalam tradisi Durkheimian dan Parsonian lebih dominan pada dimensi objektif masyarakat.²⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan. Riset pustaka, mengutip Mestika Zed adalah, "... studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat."²⁸ Selanjutnya, Mestika Zed mengemukakan, "... riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian."²⁹

Tulisan ini diangkat dari studi teoritik mengenai pemikiran dan konseptualisasi pemikiran pada suatu permasalahan. Oleh karena itu, peneliti akan menelusuri karya-karya yang mengulas tema-tema terkait. Pengumpulan data utamanya difokuskan pada sumber-sumber utama. Model ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai struktur, proses dan hubungan-hubungan yang terkait dengan tema penelitian. Buku *The Rule of Sociological Method*

²⁷ Frans M. Parera, "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber". Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan ...*, hlm. xxi

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, edisi ke-2, 2008), hlm. 2.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

menjadi rujukan utama untuk menelusuri gagasan teoritis Durkheim. Beberapa karya Durkheim lainnya dijadikan sebagai sumber pendamping. Karya tulis dan sumber informasi mengenai waktu juga menjadi rujukan. Kemudian, mengolah berbagai informasi tersebut untuk menjawab persoalan yang dikemukakan dalam penelitian.

Studi pustaka adalah studi yang berpijak pada teks. Melalui teks inilah interpretasi diarahkan untuk menemukan makna di balik teks. Metode semacam ini biasa disebut hermeneutika. “Hermeneutika adalah metode tentang analisis dan praktik penafsiran terhadap teks.”³⁰ Dalam pandangan Paul Ricoeur, hermeneutika merupakan suatu teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.”³¹ Pembaca dan pengarang berdiri sejajar untuk menafsirkan teks. Artinya, teks atau tulisan bebas untuk didekontekstualisasi dan direkontekstualisasi. Saat teks dibaca dan dipahami, maka teks akan keluar dari maksud pengarang. Kemudian akan terbentuk suatu makna baru sebagai akibat pertautan antara perspektif dan pemahaman pembaca dan penafsirannya atas suatu teks.

Berdasarkan masalah yang akan dikaji, maka pendekatan deskriptif yang bersifat analitis-kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut dapat digolongkan ke dalam model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan teknik-teknik penelitian kuantitatif ataupun instrumen angka. Melalui metode-metode yang telah dikemukakan penulis menyusun suatu kerangka kerja penelitian.

³⁰ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 19.

³¹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 57.



BAB V

PENUTUP

Fakta sosial adalah sumbangan terbesar Emile Durkheim di bidang sosiologi. Fakta sosial menjadi semacam kerangka logis untuk menguji sejauh mana fenomena dapat disebut sebagai fenomena khas kehidupan bersama. Melalui kajian tentang bunuh diri, agama primitif dan pembagian kerja, Durkheim membuktikan bahwa fakta sosial merupakan ontologi kehidupan bersama di setiap bentuk masyarakat. Dengan penemuan tersebut, sosiologi ditegaskan sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri, lepas dari jerat filsafat dan psikologi yang dominan sebagai perspektif kajian masyarakat di zamannya.

Sebagai dimensi objektif kehidupan bersama, fakta sosial mempunyai ciri kognitif, berada dalam kesadaran sekelompok individu. Makna dalam kesadaran ini juga memiliki bentuk material. Artinya, bentuk material yang diterima bersama menandai adanya makna-makna yang disepakati bersama. Demikian sebaliknya, makna-makna yang disepakati bersama biasanya diwujudkan secara kolektif. Makna dan wujud dari fakta sosial dapat berupa simbol-simbol, tindakan, kebiasaan, norma, nilai, teknologi, kebudayaan dan bentuk-bentuk lainnya yang dimiliki bersama sekelompok individu.

Dalam karya-karya Durkheim, fakta sosial sosial dapat dilihat dari keberadaan agama, bunuh diri sebagai kasus sosiologis, norma dan pembagian kerja dalam masyarakat. Fakta sosial adalah keniscayaan yang lahir dari kehidupan kolektif. Maka dari itu, wujudnya tidak terbatas pada beberapa

fenomena yang dikemukakan Durkheim. Fakta sosial mewujud dalam beragam fenomena yang terjadi di masyarakat.

Adalah waktu, satu dari sekian banyak fenomena sosial di mana fakta sosial eksis. Dalam kesadaran kolektif, waktu senantiasa mengacu pada fenomena alamiah dan piranti waktu. Kalender, jam, hari, musim mendeskripsikan pengetahuan kolektif atas waktu. Cara pandang yang sama terhadap waktu, sebagai horizon yang melingkupi kehidupan telah menyiratkan bentuk fakta sosial. Tetapi, lebih spesifik lagi apabila memahami bahwa terdapat beragam konsep waktu di tiap masyarakat dan di titik-titik waktu terdapat nilai yang khas masyarakat tertentu.

Setiap cara penghitungan waktu, baik itu dengan piranti waktu maupun waktu alamiah, gerak waktu senantiasa diberi simbol sebagai tanda pergerakannya. Penandaan gerak waktu merupakan konsep yang bersifat tetap di setiap bentuk kehidupan bersama. Menggunakan piranti waktu; jam dan kalender, hari diberi nama dan jam mensimbolkan gerak waktu ke dalam angka. Pada waktu alamiah, siang-malam atau musim dijadikan tanda gerakan waktu. Memahami fenomena sebagai kejadian yang berlangsung di dalam waktu tidak mencerminkan sifat fakta sosial atas waktu. Akan tetapi, menggiring kita ke cara pandang sejarah. Memahami waktu dalam pengertian Durkheim justru sebaliknya. Bahwa fenomena yang terjadi disebabkan gagasan waktu yang disadari secara kolektif. Gagasan inilah yang kemudian mengarahkan lahirnya cara-cara berpikir, berperasaan dan tindakan bersama.

Waktu dapat menjadi peta sosial apabila diletakkan dalam cara pandang Durkheim. Artinya, waktu dapat digunakan sebagai pembandingan antara satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya, keadaan internal masyarakat tertentu dan unsur-unsur pembentukannya. Setiap kehidupan kolektif (suku, komunitas, kelas sosial, golongan usia) menggunakan waktu dengan caranya masing-masing. Masing-masing menyediakan acuan waktu bagi setiap anggota kelompoknya. Amati perilaku anggota suatu kelompok sosial pada titik waktu tertentu dan lakukan perbandingan perilaku dengan anggota kelompok sosial lainnya. Perbedaan dalam perilaku waktu tidaklah sederhana. Perbedaan tersebut mencerminkan cara pandang, nilai, norma, kebiasaan yang terdapat di setiap kelompok.

Dengan cara pandang kolektif, nilai waktu tidak menjadi milik perseorangan. Ukuran waktu dan maknanya dimiliki bersama oleh setiap anggota kelompok. Sangat kontras, apabila waktu ditilik dari pengalaman individual. Ukuran waktu akan dipengaruhi oleh perasaan-perasaan individual dan maknanya didasarkan dari pengalaman individual. Saat beraktivitas, individu akan merasakan waktu berjalan sangat cepat. Secara personal, makna waktu hanya dirasakan secara individual. Misalnya, saat seseorang mengingat hari yang penting dalam hidupnya.

Memahami waktu sebagai kenyataan sosial tidak sama dengan upaya menelusuri cara pandang personal atas waktu. Gagasan yang sifatnya individual sebaiknya disingkirkan. Namun, sebagai kenyataan sosial, waktu harus dilihat sebagai gagasan sederhana yang dipahami secara kolektif oleh setiap individu.

Waktu adalah horizon yang bergerak maju, diwakilkan oleh piranti waktu; jam dan kalender. Waktu adalah siklus peredaran musim. Waktu adalah siang dan malam. Inilah cara pandang kolektif yang umum terhadap waktu. Kemudian, masyarakat mengonstruksi dan mendesakkan nilai dalam gerakan waktu secara kolektif kepada setiap anggotanya. Dari sinilah, kita dapat melihat bahwa seorang anak, setelah mengenal lingkungan sosialnya, akan dikenalkan dengan konsep waktu yang berlaku di masyarakatnya. Setiap anggota masyarakat, dibaptis menjadi anggota masyarakatnya melalui fakta sosial yang terdapat di masyarakatnya.

Sosialisasi merupakan proses dari pembaptisan individu menjadi anggota masyarakatnya. Sosialisasi merupakan proses di mana individu menyerap berbagai informasi atau pengetahuan masyarakatnya. Informasi atau pengetahuan ini berupa nilai, makna, norma, aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di masyarakat. Pada momen inilah sekelompok individu memperoleh pengetahuan waktu; kuantitas dan kualitas waktu, yang menguasai perilaku dan perasaannya. Pengetahuan mengenai penanggalan, makna hari ulang tahun, bulan untuk melakukan ibadah puasa, hari beribadah di Gereja dan lain sebagainya. Semua informasi tersebut tidak tiba-tiba muncul dalam pikiran individu. Pengetahuan tersebut ada melalui proses sosialisasi.

Terbuka kemungkinan terjadinya penolakan oleh individu atas pemaksaan pengetahuan oleh masyarakatnya. Untuk itu, fakta sosial mempunyai mekanisme kontrol atas berbagai bentuk pelanggaran dan penolakan melalui hukuman. Dalam fenomena waktu, contohnya, dapat kita lihat dari hukuman yang diberikan kepada

individu yang melakukan pelanggaran atas kesepakatan waktu yang telah disepakati bersama. Hukuman itu dapat berupa cibiran ataupun hukuman langsung yang diberikan secara legal oleh komunitasnya.

Akhirnya, pemikiran Emile Durkheim mungkin relatif terbatas, tidak menyentuh keseluruhan dimensi sosial layaknya Giddens. Namun, gagasan Durkheim menyentuh konsep fundamental sosiologi. Di sinilah letak kelebihan Durkheim, gagasannya dapat dijadikan titik pijakan atau kerangka logis untuk memahami fenomena sosial. Waktu adalah salah satu bagian dari kehidupan kolektif, dengan pendekatan Durkheim, kita akan mengamininya.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdullah, Taufik & Leeden, A.C. Van Der (ed.). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor, 1986.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Waktu dalam Kehidupan Muslim*. Terj. Ma'mum Abdul Aziz, Penerbit Firdaus, cet. ke-2, 1992.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. ke-2, 2000.
- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-13, 2005.
- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan-Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Brodie, Richard. *Virus Akal Budi*. Terj. T. Hermaya dan Christina M. Udiani, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.
- Diktat Program Studi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi*. Yogyakarta: 2008.
- Durkheim, Emile. *Sosiologi dan Filsafat*. Terj. Soedjono Dirdjosisworo, Jakarta: Erlangga, 1989.
- _____. *Suicide-A Study in Sociology*. Translated by John A. Spaulding and George Simpson, London: Routledge, 1989.
- _____. *The Division of Labour in Society*. Translated by George Simpson, New York: The Free Press, 1964.
- _____. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press, 1965.
- _____. *The Rules of Sociological Method*. Translated by Sarah A. Solovay and John H. Mueller, New York: The Free Press, 4th edition, 1966.

- Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.
- Furchan, H. Arief & Maimun, H. Agus. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*. Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, cet. ke-17, 2006.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heuken SJ, Adolf. *Kamus Jerman Indonesia – Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. ke-5, 1996.
- Holford, Leofranc & Strevens. *The History of Time: A Very Short Introduction*. New York, Oxford University Press Inc., 2005.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. ke-4, 2002.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. ke-9, 2004.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, cet. ke-5, 2005.
- L. Laeyendecker. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lacroix, Bernard. *Sosiologi Politik Durkheim*. Terj. Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Lehmann, Jennifer M. *Deconstructing Durkheim, A Post-Post-Structuralist Critique*. London and New York: Routledge, 1993.
- Lim, Francis. *Filsafat Teknologi – Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-6, 2003.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat (ed.). *Komunikasi Antarbudaya-Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. ke-9, 2005.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto (Ed.). *Sosiologi - Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Outhwaite, William (Ed.). *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern, Edisi Kedua*. Terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Tim Penerjemah YASOGAMA. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-6, 2004.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern, edisi keenam*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, cet. ke-3, 2005.
- Ritzer, George. *Classical Sociological Theory, Second Edition*. Singapore: The McGraw-Hill Companies, 1996.
- _____. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-5, 2004.
- Samuel, Hanneman. *Emile Durkheim-Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Depok: Kepik Ungu, 2010.
- Sanderson, Stephen K. *Makrososiologi – Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, Edisi Kedua*. Terj. Farid Wajidi dan S. Menno, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-4, 2003.
- Simon, Fransiskus. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Emile Durkheim, Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Prenada Media, cet. ke-2, 2005.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, edisi ke-2, 2008.

Zulkifli. *Hari-Hari Besar Internasional*. Yogyakarta: Pinus, 2009.

Sumber Majalah & Internet:

Coser, "Emile Durkheim, The Work, General Approach", sumber: <http://raven.jmu.edu/~ridenelr/personal/VITA.HTML>, Tgl. 28/09/2008.

<http://physics.nist.gov/GenInt/Time/early.html>, Tgl. 19/01/2010.

<http://physics.nist.gov/GenInt/Time/revol.html>, Tgl. 19/01/2010.

<http://www.dalimunthe.com/2010/04/sejarah-jam-pasir.html>, Tgl. 30/09/2010.

<http://www.thebiggestsundial.com/>, Tgl. 30/09/2010.

Joyce Carol Oates, "Times of Our Lives", sumber: <http://www.trinity.edu/~mKearl/time.html>, Tgl. 16/01/2010.

Majalah Basis. No. 09-10, Tahun 52, September-Oktober, 2003.

Sumber Gambar:

Gambar 1. Sumber: <http://theparanormaleffect.files.wordpress.com/2008/06/stonehenge.jpg>, 28/09/2010.

Gambar 2. Sumber: http://2.bp.blogspot.com/_aRG4RExFR8k/S8pgXfA2yYI/AAAAAAAAAPA/miTk0chtCto/s1600/Obelisk%20satan%20symbol.jpg, 25/09/2010.

Gambar 3. Sumber: http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.david-darling.info/images/Egyptian_clepsydra.jpg&imgrefurl=http://blog.germanclocks.org/&usq=__FCfCdkQXRmxhMS5i1t0JBWb4paY=&h=278&w=299&sz=51&hl=id&start=0&zoom=1&tbnid=80PKi_XQKwXmHM:&tbnh=149&tbnw=161&prev=/images%3Fq%3Dearly%2Bclepsydras%26um%3D1%26hl%3Did%26biw%3D1024%26bih%3D587%26tbs%3Disch:10%2C3&um=1&itbs=1&iact=hc&vpx=751&vpy=219&dur=6902&hovh=216&hovw=233&tx=126&ty=122&ei=axegTPD_FtSjccik0cIJ&oei=axegT

PD_FtSjccik0cIJ&esq=1&page=1&ndsp=15&ved=1t:429,r:9,s:0&biw=1024&bih=587, 25/09/2010.

Gambar 4. Sumber: <http://www.stosyth.gov.uk/images/editor/Jun03Sundials.jpeg>, 25/09/2010.

Gambar 5. Sumber: http://www.worldwidehealth.com/ecards/6356_tn_Sand%20-Clock.jpg, 30/09/2010.

Gambar 6. Sumber: Anonim